

PENERAPAN MODEL PEMBELAJARAN KOOPERATIF UNTUK MENINGKATKAN
PENGUASAAN MATERI PERUBAHAN SOSIAL PADA SISWA KELAS XII IPS SMA
NEGERI 1 WANASABA TAHUN PELAJARAN 2020/2021.

Ismail

Email; maiburhan@gmail.com
SMA NEGERI 1 WANASABA

ABSTRAK

Tujuan dari penelitian ini adalah: 1) Untuk mengetahui penguasaan materi ajar Sosiologi Siswa kelas XII IPS di SMA Negeri 1 Wanasaba, 2) Untuk mengetahui peningkatan Prestasi belajar Siswa kelas XII IPS di SMA Negeri 1 Wanasaba, 3) Untuk mengetahui peningkatan Keaktifan Siswa kelas XII IPS di SMA Negeri 1 Wanasaba Kabupaten Lombok Timur.

Hasil Penelitian Tindakan Kelas ini yakni: 1) kerja kolaboratif dapat mengembangkan guru Sosiologi memahami pembelajaran yang efektif, 2) subjek penerima tindakan berhasil meningkatkan hasil belajar Sosiologi, seperti; perhatian, keberanian, aktifitas meningkat, kemampuan mengajukan pertanyaan dan menyelesaikan soal-soal serta prestasi belajar yang meningkat dari rata-rata pre tes pada pra siklus sebesar (58,64) meningkat pada hasil pos tes dengan rata-rata nilai sebesar (67,88). Pada siklus I hasil pre tes sebesar (61,10) , meningkat pada rata-rata hasil pos tes sebesar (77,63),. Sedangkan pada siklus II hasil pos tes rata-rata sebesar (73,50), meningkat pada hasil pos tes dengan rata-rata nilai sebesar (83,00). Begitu juga dengan aktifitas siswa pada tiap siklus mengalami perubahan kearah lebih baik, dengan persentase masing-masing adalah tahap pra siklus sebesar (25%), pada siklus I meningkat sebesar (55%), dan pada siklus II menjadi (87,5%). Dari hasil penemuan tersebut, peneliti menyimpulkan bahwa pembelajaran dengan *model Kancing Gemerincing (KCG)*, pada umumnya dapat meningkatkan prestasi belajar dan aktifitas siswa kelas XII IPS SMA Negeri 1 Wanasaba Kabupaten Lombok Timur.

Kata kunci: Model Kancing Gemerincing (KCG), Hasil Belajar

ABSTRACT

The objectives of this study were: 1) To determine the mastery of Sociology teaching materials for students in class XII IPS at SMA Negeri 1 Wanasaba, 2) To determine the increase in learning achievement of students in class XII IPS at SMA Negeri 1 Wanasaba, 3) To determine the increase in student activity in class XII. Social studies at SMA Negeri 1 Wanasaba, East Lombok Regency. The results of this Classroom Action Research are: 1) collaborative work can develop sociology teachers to understand effective learning, 2) subjects receiving action successfully improve sociology learning outcomes, such as; attention, courage, increased activity, the ability to ask questions and solve questions as well as learning achievement which increased from the average pre-test in the pre-cycle of (58.64) increased in the post-test results with an average value of (67.88).). In the first cycle the pre-test results were (61.10), increasing the average post-test results of (77.63) ,. Whereas in cycle II the results of the post test an average of (73.50), increased in the results of the post test with an average value of (83.00). Likewise, the student activity in each cycle experienced a change for the better, with the percentage of each being the pre-cycle stage of (25%), in the first cycle it increased by (55%), and in the second cycle it became (87.5%) . From the results of these findings, the researchers concluded that learning with the Clanking Button (KCG) model, in general, can improve learning achievement and activities of class XII IPS at SMA Negeri 1 Wanasaba, East Lombok Regency.

Keywords: Clanking Buttons Model (KCG), Learning Outcomes

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Dewasa ini peran guru menjadi semakin meningkat, dulu pembelajaran berpusat pada guru, namun sekarang pembelajaran berpusat pada siswa, sehingga guru dituntut untuk kreatif dalam mengembangkan metode pembelajaran supaya peserta didik mencapai keberhasilan sesuai tujuan yang telah direncanakan. Dalam proses pembelajarannya seorang guru hendaknya mengetahui latar belakang siswa serta kebutuhan siswa, sehingga nantinya guru bisa memberikan pembelajaran dengan maksimal. Seorang siswa menurut Kristi dalam Kesuma (2013 : 10) menyebutkan bahwa “Siswa adalah jiwa yang terus berubah, berproses, bertumbuh, berkembang, dan bertransformasi sehingga mereka bukan objek pembelajaran”. Melalui sistem pendidikan yang baik, seharusnya guru dan sekolah bekerjasama untuk memenuhi hak-hak peserta didik berdasarkan tahap perkembangan dan kebutuhan setiap pribadi peserta didik.

Sebagai guru yang profesional hal ini menjadi suatu keharusan, bahwa dalam proses belajar mengajar sebisa mungkin membuat suasana belajar yang menyenangkan, dengan pembelajaran yang menyenangkan maka akan meningkatkan minat, motivasi dan prestasi belajar siswa. Apalagi dalam pandemi ini, guru diberikan berbagai kemudahan, misalnya adanya google classrome.

Proses pembelajaran dikelas biasanya berkaitan dengan cara atau metode pembelajarannya. Metode atau cara pembelajaran, berkaitan dengan sifat profesionalisme guru dalam mengajar. Seorang guru yang profesional sebaiknya mampu menerapkan berbagai metode pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan siswa. Penggunaan berbagai metode pembelajaran yang bervariasi dan inovatif tentu akan meningkatkan keaktifan dan prestasi belajar siswa.

Namun pada kenyataannya, proses pendidikan di Indonesia tidak semua berjalan dengan lancar dan tidak semua guru dapat menempatkan dirinya pada

situasi dan kebutuhan siswa. Seperti yang diungkapkan Nini Subini (2012 : 89) mengenai kesalahan-kesalahan yang sering dilakukan oleh guru, salah satunya adalah “Berkaitan langsung dengan proses pembelajaran, terutama saat kegiatan belajar mengajar di dalam kelas seperti berpikir egosentris, merasa paling pintar, tidak menguasai materi, mengajar tanpa mendidik, dan sebagainya”. Disini guru memang tidak menjadi faktor utama penentu kualitas pendidikan, namun disini guru memiliki peran yang penting dalam proses pembelajaran. Seperti yang ditegaskan oleh Nini Subini (2012 : 45) bahwa “Yang paling menentukan mengenai kualitas pendidikan di Negara ini adalah guru, Walaupun selama ini telah terjadi beberap kali pergantian kurikulum, yang terpenting adalah pelaksanaan dan hasil yang didapatkan”.

Jadi pelaksanaan pendidikan erat hubungannya dengan kinerja guru yang memang dituntut profesional. Berdasarkan hasil observasi dan refleksi yang dilakukan peneliti bersama guru kolaborasi, dari kelima kelas yang direkomendasikan guru, penelitian tindakan kelas yang bertujuan memperbaiki dan meningkatkan aktivitas belajar siswa, berfokus pada kelas XII IPS. Di kelas tersebut ditemukan beberapa permasalahan yang berkaitan dengan profesionalisme guru, diantaranya adalah guru kurang inovatif dalam menggunakan metode pembelajaran, metode yang selalu digunakan guru adalah ceramah, padahal di kelas disediakan LCD, namun keberadaan LCD kurang dimanfaatkan, guru terlihat kurang tegas dalam memberikan arahan kepada siswa.

Dari segi penataan tempat duduk pun, banyak bangku di bagian depan yang masih kosong, siswa lebih memilih tempat duduk dibagian belakang. Jika dilihat dari hasil evaluasi belajar pun banyak siswa yang tidak tuntas. Dari siswa yang hadir saat evaluasi berlangsung yaitu 35 siswa, atau 100% siswa yang tidak tuntas pada KKM (Kriteria Ketuntasan Minimum) 70, dengan nilai rata-rata kelas adalah 54,6.

Jadi sejumlah 35 siswa atau 100% siswa tidak tuntas dalam evaluasi.

Berdasarkan data tersebut dapat disimpulkan bahwa dari 24 siswa yang mengikuti evaluasi belajar, semua siswa dinyatakan tidak tuntas. Berdasarkan hal tersebut, dalam rangka memperbaiki dan meningkatkan proses pembelajaran maka peneliti melakukan penelitian dengan menerapkan Teknik Kancing Gemerincing agar siswa dapat lebih aktif, antusias dalam mengikuti proses pembelajaran Sosiologi, serta mempermudah siswa untuk memahami pelajaran sosiologi, dengan begitu maka prestasi belajar pun menjadi meningkat.

Dengan menerapkan teknik kancing gemerincing ini, diharapkan dapat meningkatkan prosentase siswa yang tuntas nilai KKM, keaktifan siswa meningkat, tumbuhnya sikap tanggungjawab siswa, serta terciptanya interaksi yang baik antar siswa. Pemilihan indikator prestasi belajar oleh peneliti, memiliki beberapa pertimbangan, yang pertama rendahnya nilai evaluasi siswa yang jauh dari standar yang telah ditetapkan, yaitu 56,4 dengan KKM adalah 70, maka peneliti berfokus pada peningkatan prestasi belajar, yang kedua adalah siswa kelas XII IPS memang dituntut banyak latihan soal dengan nilai yang memenuhi standar atau tuntas KKM, karena di kelas XII IPS ini akan menghadapi tantangan terdekatnya yaitu ujian nasional, sehingga dituntut peningkatan prestasi belajar.

KAJIAN TEORI

A. Hakekat Pembelajaran Kooperatif

1. Pengertian Model Kooperatif

Slavin (1995:4) mengemukakan bahwa *pembelajaran kooperatif* adalah suatu model pembelajaran dimana system belajar mengajar dan bekerja dalam kelompok-kelompok kecil yang berjumlah empat orang secara kolaboratif sehingga dapat merangsang siswa lebih bergairah belajar.

Anita Lie (2000) menyebut *pembelajaran kooperatif* dengan istilah pembelajaran gotong royong yaitu system pembelajaran yang member kesempatan

kepada anak didik untuk kerjasama dengan siswa lain dalam tugas-tugasnya yang terstruktur. Lebih jauh dikatakan bahwa *pembelajaran kooperatif* hanya berjalan kalau sudah terbentuk kelompok atau suatu tim yang didalamnya siswa bekerja kalau secara terarah untuk mencapai tujuan yang sudah ditentukan. Dengan jumlah anggota kelompok pada umumnya terdiri dari empat/lima orang saja.

Melalui pembelajaran kooperatif, guru mendapatkan cara yang sangat baik, sebab pembelajaran kooperatif adalah mengandung pengertian sebagai tujuan bersama dalam suasana kebersamaan diantara sesama anggota kelompok. Sesuai dengan manusia adalah mahluk social yang selalu harus berinteraksi, komunikasi dan memiliki kemampuan berpikir, untuk itu pembelajaran kooperatif dapat digunakan untuk siswa disemua usia dan berbagai bidang ilmu.

Lundgren (Roswanjaya,2003;13) menyatakan bahwa dalam pembelajaran kooperatif terkandung unsur-unsur sebagai berikut ;

1. Siswa harus memiliki persepsi tenggelam/berenang bersama
2. Siswa harus memiliki tanggung jawab terhadap kelompoknya disamping tanggung jawab terhadap diri sendiri.
3. Siswa harus berpandangan bahwa setiap anggota kelompok harus memiliki tujuan yang sama.
4. Siswa harus membagi tugas dengan yang lainnya.
5. Siswa akan di evaluasi/penghargaan yang ikut berpengaruh terhadap evaluasi kelompok.
6. Siswa berbagi kepemimpinan dan memperoleh keterampilan bekerjasama selama belajar.
7. Siswa diminta pertanggung jawaban secara individual materi yang ditangani oleh kelompok kooperatif.

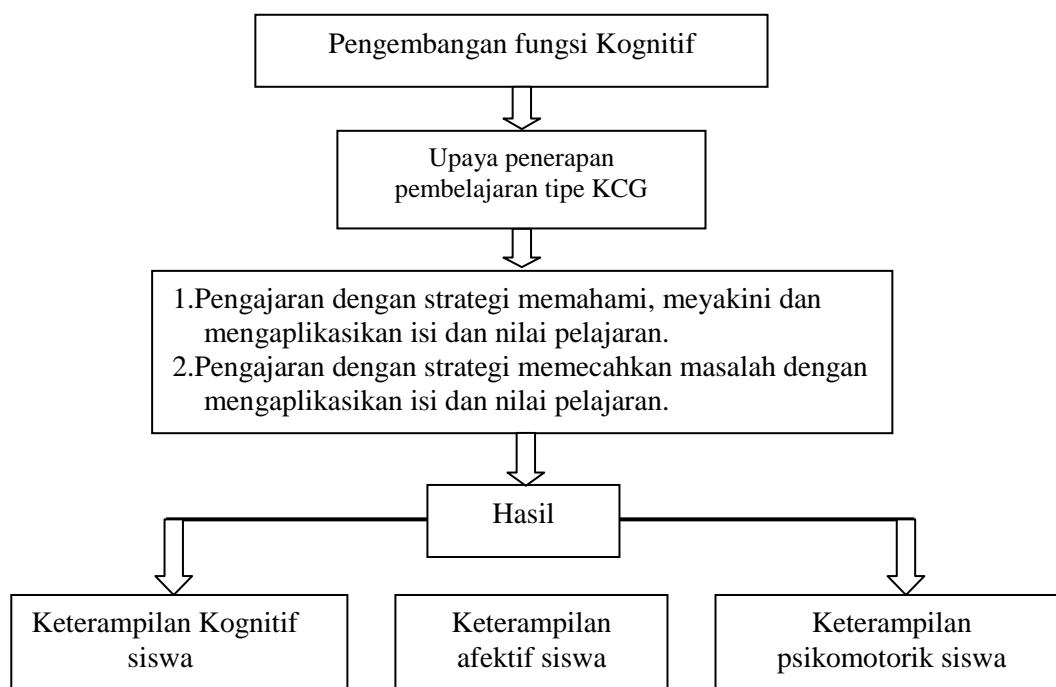
2. Model Kooperatif Tipe Kancing Gemerincing

Teknik ini dikembangkan oleh Spencer Kagan (1992). Teknik ini bisa digunakan dalam semua mata pelajaran dan untuk semua tingkatan usia anak didik. Dalam kegiatan Kancing

Gemerincing, masing-masing anggota kelompok mendapatkan kesempatan untuk memberikan kontribusi mereka dan mendengarkan pandangan dan pemikiran anggota yang lain. Teknik ini dapat digunakan untuk mengatasi hambatan pemerataan kesempatan yang sering mewarnai kerja kelompok. Dalam banyak kelompok, sering ada anak yang terlalu dominan dan banyak bicara. Sebaliknya, juga ada anak yang pasif dan pasrah saja pada rekannya yang lebih dominan. Dalam situasi seperti ini pemerataan tanggung jawab dalam kelompok bisa tidak tercapai karena anak yang pasif terlalu menggantungkan diri pada rekannya yang dominan. Teknik ini memastikan setiap siswa mendapatkan kesempatan untuk berperan serta. Menurut Lie (2002: 64), model pembelajaran kooperatif dengan tipe kancing gemerincing langkah pembelajarannya, adalah:

- a. Guru menyiapkan kotak kecil yang berisi kancing-kancing atau bisa juga benda-benda kecil lainnya seperti kacang merah, biji kenari, potongan sedotan, batang-batang lidi, sendok es krim dan sebagainya.
- b. Sebelum kelompok memulai tugasnya, setiap siswa dalam masing-masing kelompok mendapat dua atau tiga buah kancing (jumlah kancing bergantung pada sukar tidaknya tugas yang diberikan).
- c. Setiap kali seorang siswa berbicara atau mengeluarkan pendapat, dia harus menyerahkan salah satu kancingnya dan meletakkannya di tengah-tengah kelompoknya.
- d. Jika kancing yang dimiliki seorang siswa habis, dia tidak boleh berbicara lagi sampai semua rekannya juga menghabiskan kancing mereka.
- e. Jika semua kancing sudah habis, sedangkan tugas belum selesai, kelompok boleh mengambil kesepakatan untuk membagikan kancing lagi dan mengulangi prosedurnya kembali.
- f. Guru menyiapkan sebuah papan penilaian, gunanya apabila salah satu anak yang menjawab pertanyaan dengan benar, maka akan mendapatkan penghargaan sebuah simbol bergambar bintang. Dan nanti pada akhir pembelajaran guru dengan siswa menghitung perolehan skor (bintang). Bagi kelompok yang anggotanya paling banyak menjawab maka kelompok tersebut dinobatkan sebagai kelompok terbaik dan mendapat penghargaan bintang emas.

Banyak contoh yang membuktikan bahwa kecakapan kognitif itu berpengaruh besar terhadap berkembangnya kecakapan psikomotor. Para siswa yang berprestasi baik (dalam arti yang luas dan ideal) dalam bidang pelajaran agama misalnya sudah tentu akan lebih rajin beribadah sholat, puasa dan mengaji (psikomotor). Dia juga tidak akan segan-segan memberi pertolongan atau bantuan kepada orang yang memerlukan. Sebab, ia merasa memberi bantuan itu adalah kebajikan (afektif), sedangkan perasaan yang berkaitan dengan kebajikan tersebut berasal dan pemahaman yang mendalam terhadap materi pelajaran agama yang dia terima dari gurunya (kognitif). Dari penjelasan tersebut bisa dibuat bagan tentang penguasaan materi aspek kognitif seperti dibawah ini :



B. Kerangka Berpikir

Keberhasilan belajar siswa pada aspek kognitif akan mengantarkannya kepada suatu pengamalan dalam tingkah lakunya. Keberhasilan aspek kognitif ini menjadi potensi yang akan menghantarkan pada suatu keyakinan yang mantap dan penghayatan serta pengamalan yang mendalam terhadap ajaran-ajaran islam.

Dalam suatu proses belajar-mengajar ada dua unsur yang sangat penting yaitu Metode Mengajar (Strategi Pembelajaran) dan media pengajaran, kedua aspek ini saling berkaitan. Pemilihan salah satu metode mengajar tertentu akan mempengaruhi jenis media pengajaran yang sesuai. Proses pembelajaran *kooperatif* ini berdasarkan pada pemikiran filosofis yaitu: "*Getting Better Together*" artinya mendapatkan sesuatu yang lebih baik dalam belajar hendaknya dilakukan secara bersama-sama dalam sebuah kelompok.

Di samping itu ada keyakinan berdasarkan penelitian bahwa peserta didik akan lebih baik bila belajar dengan rekan sebayanya. Atas alasan itulah maka model pembelajaran *kancing gemerincing* ini dipergunakan sebagai salah satu model yang dipakai di sekolah-sekolah.

Penerapan model pembelajaran *kancing gemerincing* ini mampu memicu timbulnya kesetiakawanan serta tumbuhnya empati diantara komunitas peserta didik.

Kurikulum KTSP, merupakan kurikulum yang menekankan kepada penerapan konsep pembelajaran aktif, dan merupakan istilah yang sama dengan konsep *Student Active Learning* (SAL) yang bukan suatu ilmu atau teori, tetapi merupakan salah satu strategi pengajaran yang menuntut keterlibatan dan keaktifan serta partisipasi peserta didik sebagai subjek didik secara optimal (Ahmad Rohani dan Abu Ahmadi, 1991:57).

Begitu pula dikatakan Nana Sudjana (1989:30), bahwa "cara belajar siswa aktif merupakan salah satu strategi belajar mengajar menuntut keaktifan dan partisipasi subyek didik seoptimal mungkin sehingga siswa mampu mengubah tingkah lakunya secara efektif dan efisien".

Hampir tidak pernah terjadi proses belajar mengajar tanpa adanya keaktifan siswa yang belajar. Setiap proses belajar mengajar bagaimanapun bentuknya, tentu akan terdapat aktivitas siswa, karena belajar pada hakekatnya adalah wujud keaktifan siswa walaupun

derajatnya tidak sama antara siswa satu dengan siswa yang lain dalam suatu proses belajar mengajar di kelas (Herry Sukarman, 2003:24).

Uraian diatas menjelaskan bahwa penerapan model pembelajaran *kancing gemerincing*, berorientasi kepada prinsip *Child Centered*. Ahmad Rohani dan Abu Ahmadi (1991:58) menjelaskan bahwa “derajat ke CBSA-an yang bisa mengarah secara optimal bagi keterlibatan dan keaktifan peserta didik adalah jika diterapkan suatu pola pengajaran *Student centered Instruction*”.

Untuk dapat mewujudkan ciri-ciri dari hakikat belajar siswa aktif dalam praktek pengajaran, menurut Herry Sukarman (2003:25), memiliki tujuh dimensi yang harus tampak dalam proses belajar mengajar, yaitu :

1. Partisipasi siswa dalam menetapkan tujuan kegiatan pembelajaran.
2. Tekanan pada efektif dalam pembelajaran.
3. Partisipasi siswa dalam pelaksanaan pembelajaran, terutama berinteraksi antar siswa.
4. Penerimaan guru terhadap perbuatan dan kontribusi siswa yang kurang relevan bahkan salah sama sekali.
5. Kekohesifan kelas sebagai kelompok.
6. Kesehatan yang diberikan kepada siswa untuk mengambil keputusan-keputusan penting dalam kehidupan di sekolah.
7. Jumlah waktu yang dipergunakan untuk menanggulangi masalah pribadi siswa baik berhubungan ataupun tidak berhubungan dengan mata pelajaran.

Hasil belajar mengajar mata pelajaran Sosiologi melalui penerapan Pembelajaran Kooperatif, akan terlihat dalam bentuk perubahan perilaku, baik perilaku kognitif, afektif, maupun psikomotor (Zarkowi Soejoeti, 1989:10). Hasil belajar yang merupakan konsekuensi dari proses pembelajaran, hal ini sesuai dengan pembelajaran Sosiologi.

METODOLOGI PENELITIAN

A. Lokasi dan Waktu Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di SMA Negeri 1 Wanasaba Kabupaten Lombok Timur, pada tahun ajaran 2020/2021, semester I, dengan waktu yang dibutuhkan \pm 3 bulan (Agustus - Oktober).

B. Subjek Penelitian

Subjek tindakan dalam penelitian ini adalah siswa kelas XII IPS dengan jumlah 40 siswa terdiri dari siswa laki-laki 19 orang, dan siswa perempuan 21 orang.

C. Teknik Pengumpulan Data

Pengumpulan data dilakukan pada setiap aktivitas pembelajaran. Data yang dikumpulkan melalui catatan obsevasi dan hasil evaluasi yang dilakukan dari awal penelitian sampai dengan akhir penelitian bersama rekan kolaborasi.

Catatan observasi digunakan untuk mengetahui peningkatan aktivitas siswa dan kreatifitas selama mengikuti pembelajaran. Sedangkan evaluasi dilakukan untuk mengukur kemampuan siswa dalam menguasai / memahami terhadap materi ajar, serta peningkatan prestasi belajar.

Pada bagian refleksi diadakan analisis data mengenai proses, masalah dan hambatan yang dijumpai. Kemudian dilanjutkan dengan refleksi dampak pelaksanaan tindakan yang dilaksanakan. Salah satu aspek penting dari kegiatan refleksi adalah evaluasi terhadap keberhasilan dan pencapaian tujuan.

D. Teknik Analisis Data

Analisis data yang dipakai dalam penelitian ini adalah analisa kualitatif dan analisa kuantitatif. Dengan melakukan pengamatan terhadap aktivitas siswa serta perolehan hasil evaluasi rata-rata kelas dengan membandingkannya pada tiap-tiap siklus untuk mengetahui apakah ada peningkatan atau tidak?

Indikator Kinerja (Kriteria Keberhasilan)

Kriteria keberhasilan siswa sesuai dengan tujuan akhir penelitian ini yaitu dikelompokkan kedalam 4 kategori dengan peningkatan rata – rata hasil pembelajaran Sosiologi di SMA Negeri 1 Wanasaba Kab. Lombok Timur dengan skala 0 – 100 sebagai berikut :

Tabel 3.1
 Kriteria Keberhasilan Siswa

| No | Kategori | Nilai | Keterangan |
|----|-------------|---------|------------|
| 1 | Sangat baik | 91-100 | A |
| 2 | Baik | 81 - 90 | B |
| 3 | Cukup | 71 - 80 | C |
| 4 | Kurang | < 70 | D |

E. Prosedur Penelitian

Prosedur penelitian dalam pembelajaran ini dilakukan secara bertahap mulai dari tahap awal sampai dengan tahap akhir pembelajaran pada masing-masing siklus.

Adapun langkah-langkah yang ditempuhnya sebagai berikut:

1. Identifikasi Masalah

Pada tahap pertama peneliti melakukan identifikasi masalah dengan melakukan observasi di lapangan dan studi pendahuluan, berdasarkan hasil identifikasi kemudian dilakukan refleksi kegiatan pra tindakan.

2. Perencanaan/Persiapan Tindakan

- a. Pembuatan perangkat pembelajaran
- b. Pembuatan bahan ajar dan perangkat tes
- c. Pembuatan pedoman observasi untuk guru dan siswa
- d. Pembuatan pedoman angket untuk siswa

3. Pelaksanaan Tindakan

- a. Memberikan tes awal (pre tes) sebelum pembelajaran
- b. Melaksanakan pembelajaran
- c. Mengobservasi aktivitas guru dan siswa selama pembelajaran
- d. Melakukan pos tes di akhir pembelajaran
- e. Membagikan angket pendapat siswa

4. Evaluasi

- a. Pelaksanaan tes
- b. Observasi aktivitas guru dan siswa
- c. Angket pendapat siswa

5. Analisis dan Refleksi

Melihat kembali aktivitas yang telah dilakukan serta menentukan solusinya berdasarkan hasil observasi dan temuan di kelas pada saat pembelajaran berlangsung. Dari kajian itu disusun rancangan baru untuk ditetapkan pada proses pembelajaran berikutnya di kelas.

Langkah-langkah dalam refleksi adalah:

- a. Identifikasi kembali tindakan yang telah dilakukan selama pembelajaran pada tiap siklus.
- b. Analisis data hasil evaluasi dan merinci tindakan pembelajaran yang telah dilaksanakan.
- c. Mencari solusi untuk perbaikan pada tindakan selanjutnya.

F. Teknik Pengolahan Data

1. Pembuatan kategori jawaban tes

Pada tiap siklus data jawaban siswa dari tes dianalisis dan dibuat kategori jawaban untuk menentukan apakah memahami materi ajar atau tidak. Menurut Abraham (Tresnawati, 2004:22) tingkat pemahaman konsep dikelompokkan kedalam tiga tingkatan sebagai berikut:

Tabel 3.4
 Tingkat Pemahaman Siswa

| No | Tingkat Pemahaman | Ciri Jawaban Siswa | Skor |
|----|---------------------|--|------|
| 1 | Paham (P) | Jawaban benar dan mengandung paling sedikit satu konsep ilmiah serta tidak mengandung satu kesalahan konsep. | 4 |
| 2 | Paham Sebagian (PS) | Jawaban sebagian yang benar tapi menunjukkan adanya kesalahan konsep dalam menjelaskannya. | 2-3 |

| | | | |
|---|------------------|--|-----|
| 3 | Tidak Paham (TP) | Jawaban menunjukkan kesalahan pemahaman mendasar tentang konsep yang dipelajari jawaban salah, tidak relevan/kosong. | 0-1 |
|---|------------------|--|-----|

Perhitungan prosentase pemahaman siswa adalah:

$$1. p = \frac{P}{N} \times 100\% \qquad 2. p_s = \frac{P_s}{N} \times 100\% \qquad 3. t_p = \frac{TP}{N} \times 100\%$$

Keterangan

p = % siswa paham

p_s = % siswa paham sebagian

t_p = % siswa tidak paham

P = Jumlah siswa paham

P_s = Jumlah siswa paham sebagian

TP = Jumlah siswa tidak paham

N = Jumlah seluruh siswa

Tafsiran prosentase pemahaman siswa digunakan kriteria Farida (Merdekawati, 2004:31) sebagai berikut:

Tabel 3.5
Tafsiran Prosentase Hasil Tes

| Harga Prosentase | Tafsiran |
|------------------|--------------------|
| 0 | Tidak seorang pun |
| 1-25 | Sebagian kecil |
| 26-49 | Hampir setengahnya |
| 50 | Setengahnya |
| 51-75 | Sebagian besar |
| 76-99 | Hampir seluruhnya |
| 100 | Seluruhnya |

2. Analisis Angket

Angket siswa dihitung dengan rumus sebagai berikut:

$$P = \frac{f}{N} \times 100\%$$

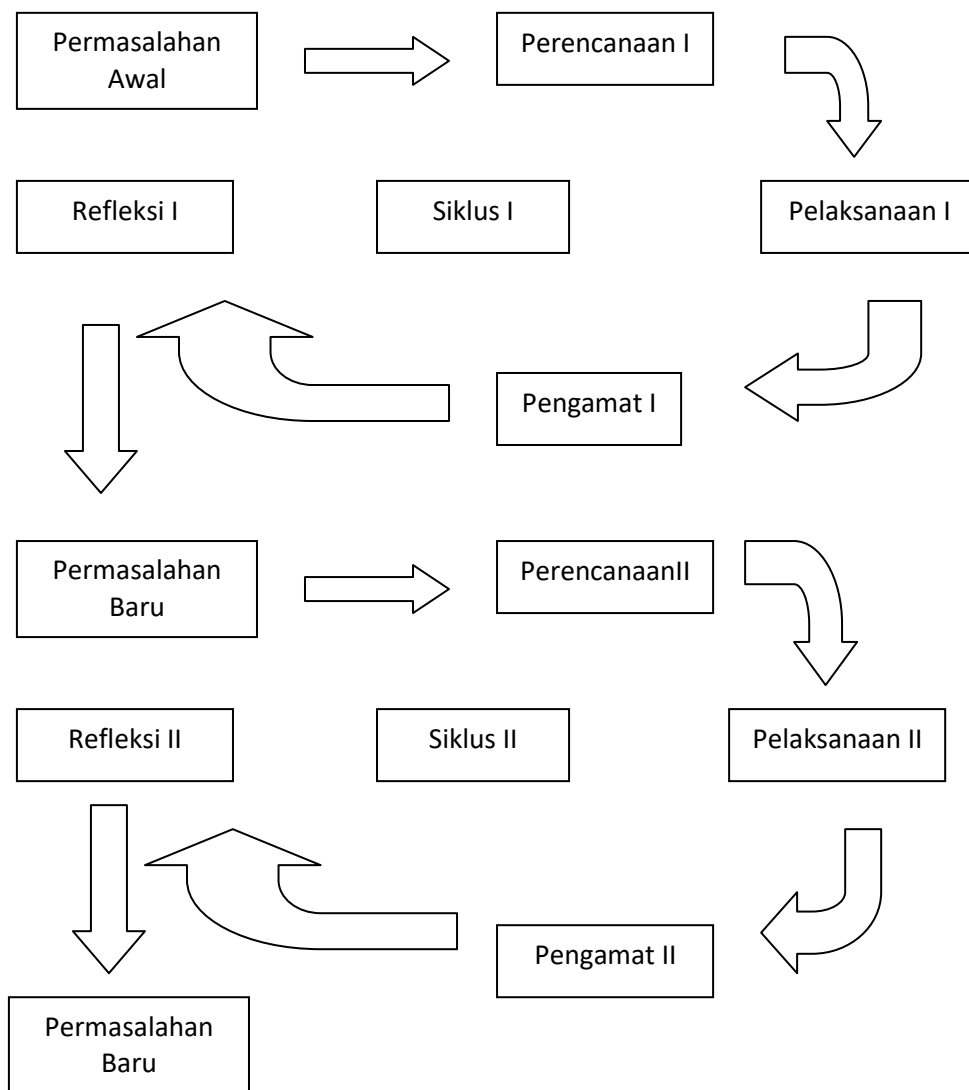
Keterangan

P = % jawaban

f = Frekuensi jawaban

N = Banyaknya siswa

Desain penelitian ini dapat digambarkan pada bagan seperti dibawah ini.



Gambar 3.1 Desain Penelitian Tindakan Kelas (PTK)
(S.Arikunto, 2006)

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Deskripsi Hasil Penelitian

Penelitian ini difokuskan pada proses pembelajaran, berdasarkan data kualitatif dan kuantitatif yang diperoleh dari observasi terhadap pembelajaran dan hasil evaluasi pada tiap siklus, untuk kemudian dijadikan refleksi dalam menentukan tindakan yang tepat untuk mengarah pada perbaikan dalam proses pengajaran di kelas. Dari hasil refleksi kemudian dilakukan tindakan pembelajaran dengan model *Kancing Gemerincing*.

Pembelajaran ini terdiri dari 2 siklus tindakan, dimana tiap siklus diadakan refleksi sebagai bahan masukan bagi pelaksanaan tindakan selanjutnya.

1. Kegiatan Studi Awal Penelitian

a. Deskripsi Hasil Kegiatan Observasi Awal

Berdasarkan hasil observasi kegiatan awal diperoleh keterangan bahwa kegiatan pembelajaran Sosiologi yang biasa dilakukan masih memberikan porsi yang besar terhadap peran guru dan siswa hanya menerima transfer ilmu dari guru. Oleh karenanya siswa

lebih banyak pasif dalam pembelajaran, mereka hanya mencatat, mendengarkan penjelasan guru untuk kemudian mengikuti tes pada akhir pembelajaran, terkadang guru hanya sesekali memberikan tanya jawab dan penugasan, itu pun jika alokasi waktu masih memungkinkan.

Pada dasarnya guru Sosiologi itu belum pernah menerapkan strategi pembelajaran yang tepat, setelah dilakukan diskusi dengan peneliti dan mitra kolaborasi, maka peneliti memberikan solusi dengan

menawarkan suatu strategi pembelajaran yang dapat menghantarkan pada peningkatan keaktifan dan hasil belajar siswa yaitu: dengan penerapan pembelajaran model *Kancing Gemerincing*.

b. Refleksi Pra Tindakan

Dari hasil observasi awal pada pra tindakan, maka peneliti mengidentifikasi permasalahan yang ditemukan untuk dijadikan refleksi dalam merencanakan tindakan pada tiap siklusnya. Hasil observasi awal dapat disajikan dalam tabel berikut.

Tabel 4.1
 Refleksi Kegiatan Pra Tindakan

| No | Catatan Lapangan | Tindakan |
|----|--|--|
| 1 | Siswa cenderung pasif, hanya menerima materi penjelasan guru. | Penerapan model <i>Kancing Gemerincing (KCG)</i> dalam pembelajaran. |
| 2 | Guru masih menggunakan model ceramah sehingga mendominasi pembelajaran (Teacher Oriented). | Melakukan kegiatan diskusi sehingga siswa aktif dalam mengkomunikasikan pendapatnya. |
| 3 | Tingkat pemahaman siswa masih rendah. | Perlu perbaikan yang mengarah pada model pembelajaran yang tepat. |

2. Pelaksanaan Tindakan

Pelaksanaan pembelajaran ini terdiri dari 2 siklus, dengan tiap siklusnya dilakukan refleksi tindakan untuk memperbaiki kekurangan-kekurangan yang ditemukan pada siklus sebelumnya.

a. Tindakan Pembelajaran Siklus I

- Perencanaan
 - a. Membuat Silabus dan sistem penelitian
 - b. Membuat RPP
 - c. Membuat lembar observasi guru dan siswa
 - d. Membuat lembar angket siswa

• Pelaksanaan
 Langkah-langkah pembelajaran sebagai berikut:

1) **Pendahuluan**

- Mengecek kehadiran siswa
- Memberi apersepsi dan motivasi
- Menginformasikan tujuan pembelajaran

2) **Kegiatan Inti**

- Membagi kelas menjadi 8 kelompok yang masing-masing kelompok terdiri dari 5 siswa.
- Guru menyiapkan kotak kecil yang berisi kancing-kancing atau bisa juga benda-benda kecil lainnya seperti kacang merah, biji kenari, potongan sedotan, batang-batang lidi, sendok es krim dan sebagainya.
- Sebelum kelompok memulai tugasnya, setiap siswa dalam masing-masing kelompok mendapat dua atau tiga buah kancing (jumlah kancing bergantung pada sukar tidaknya tugas yang diberikan).
- Setiap kali seorang siswa berbicara atau mengeluarkan pendapat, dia harus

menyerahkan salah satu kancingnya dan meletakkannya di tengah-tengah kelompoknya.

- Jika kancing yang dimiliki seorang siswa habis, dia tidak boleh berbicara lagi sampai semua rekannya juga menghabiskan kancing mereka.
- Jika semua kancing sudah habis, sedangkan tugas belum selesai,
- kelompok boleh mengambil kesepakatan untuk membagikan kancing lagi dan mengulangi prosedurnya kembali.
- Guru menyiapkan sebuah papan penilaian, gunanya apabila salah satu ada anak yang menjawab pertanyaan dengan benar, maka akan mendapatkan penghargaan sebuah simbol bergambar bintang. Dan nanti pada akhir pembelajaran guru dengan siswa menghitung perolehan skor (bintang).
- Bagi kelompok yang anggotanya paling banyak

menjawab maka kelompok tersebut dinobatkan sebagai kelompok terbaik dan mendapat penghargaan bintang emas.

3) Kegiatan Penutup

- Guru menyimpulkan hasil diskusi kelas
 - Guru memberi penugasan untuk pertemuan berikutnya
 - Guru memberikan tes akhir
 - Menutup pelajaran.
- b. Observasi Siklus I
 Pada tahap siklus I menjadi fokus penelitian adalah memantau perilaku siswa, mengamati kemampuan individu dan kelompok, mengamati proses transfer informasi dan mengoptimalkan peran aktif siswa.
- c. Refleksi Siklus I
- 1) Memeriksa hasil laporan siswa
 - 2) Identifikasi kelemahan-kelemahan yang muncul pada saat pembelajaran berlangsung
 - 3) Melakukan diskusi, koreksi terhadap seluruh proses pembelajaran yang telah dilaksanakan dan mengamati hasil angket siswa.

Tabel 4.2
 Identifikasi Masalah dan Refleksi Tindakan Siklus I

| No | Identifikasi Masalah | Refleksi Tindakan Siklus I |
|----|---|--|
| 1. | Siswa kurang konsentrasi pada materi pelajaran. | Guru harus menyampaikan topik dan tujuan pembelajaran. |
| 2. | Siswa masih belum seluruhnya memahami materi ajar dalam pembelajaran. | Guru harus memberikan bimbingan dan pengarahan. |
| 3. | Siswa masih ada yang kebingungan dalam menjawab soal-soal. | Guru memberi informasi agar didiskusikan dengan teman sekelompok |
| 4. | Pada saat kegiatan diskusi ada sebagian siswa yang masih belum serius mengikuti | Guru memberi pengarahan agar dibagi tugas dalam pengerjaan soal-soalnya. |
| 5. | Sebagian dari kelompok siswa ada yang belum bisa membuat laporan. | Memberi pengarahan dalam menuliskan laporan. |
| 6. | Sebagian siswa masih belum berani untuk mempresentasikan hasil | Memberi motivasi agar siswa lebih percaya diri. |

| | | |
|----|---|--|
| 7. | kerjanya. Hasil belajar siswa masih belum maksimal dilihat dari rata-rata perolehan. | Guru memberikan remedial (review) kepada siswa yang belum memperoleh nilai maksimal. |
|----|---|--|

3. Tindakan Pembelajaran Siklus II.

Pembelajaran pada tahap siklus II dilaksanakan berdasarkan refleksi dari pembelajaran pada siklus I. Pembelajaran siklus II dilaksanakan dengan tujuan memperbaiki klemahan-kelemahan yang ditemukan pada pembelajaran siklus I. Sekaligus meningkatkan terhadap penerapan *pembelajaran kancing gemerincing*.

- a. Perencanaan
 - Membuat perangkat pembelajaran.
 - Membuat bahan ajar dan perangkat tes yang belum tuntas.
 - Metoda pembelajaran yang dipakai/diterapkan sama seperti pada siklus I.
- b. Pelaksanaan tindakan sama dengan pembelajaran pada siklus I.
- c. Observasi siklus II

Peneliti dengan teman sejawat mengamati pelaksanaan pembelajaran siklus II.

Peneliti dengan teman sejawat membagikan angket pendapat siswa kepada siswa untuk mengisi pernyataan-pernyataan yang ada dengan jawaban yang jujur tanpa ada pengaruh terhadap penilaian dari hasil pembelajaran.

d. Refleksi Siklus II

Dari hasil observasi diperoleh kegiatan belajar dengan menerapkan pembelajaran *Kancing Gemerincing (KCG)* sudah memenuhi harapan sesuai yang diinginkan yaitu adanya peningkatan dari prestasi belajar siswa, keaktifan siswa dalam merespon kegiatan belajar mengajar serta tingkat pemahaman siswa dalam menguasai materi peajaran yang diajarkan. Adapun langkah-langkah pelaksanaan refleksi yang dilakukan adalah:

- 1) Memeriksa hasil tes siswa setelah kegiatan belajar mengajar berlangsung.
- 2) Memeriksa hasil kerja siswa dalam mempresentasikan hasil kerja kelompok dan membuat laporan.
- 3) Mengidentifikasi kekurangan-kekurangan yang terjadi/ditemukan saat kegiatan belajar mengajar berlangsung.
- 4) Melakukan evaluasi dan koreksi secara keseluruhan terhadap proses kegiatan belajar mengajar dari awal sampai akhir kegiatan.

Tabel 4.3
 Identifikasi Masalah dan Refleksi Tindakan Siklus II

| No | Identifikasi Masalah | Refleksi Tindakan Siklus II |
|----|---|--|
| 1 | Siswa sudah berpartisipasi aktif dalam proses kegiatan belajar mengajar. | Guru memberikan penghargaan berupa pujian/reward. |
| 2. | Seluruh siswa dalam kelompok kerja sudah dapat memahami materi pelajaran. | Guru memberikan penugasan rumah untuk kegiatan berikutnya. |
| 3. | Siswa sudah dapat membuat laporan dengan lancar dan benar. | Guru memberikan penilaian. |
| 4. | Masing-masing kelompok sudah dapat mempresentasikan hasil kerjanya dengan baik. | Guru memberikan penguatan dengan pengarahan-pengarahan. |
| 5. | Masing-masing kelompok sudah dapat menentukan cara menyelesaikan | Guru memeriksa hasil kerja kelompok |

| | | |
|----|--|---|
| 6. | masalah dengan model-model ilmiah. Prestasi belajar siswa secara individual sudah mencapai kriteria KKM. | Guru memberikan pengayaan dan review (pemanapan). |
|----|--|---|

4. Hasil Tes per Siklus

Pembelajaran pada tahap pra siklus masih menganut model yang lama, dimana kebiasaan guru dengan model tradisional, karena guru tersebut beralasan lebih mudah dan praktis, sehingga sangat berpengaruh pada hasil belajar siswa. Kenyataan hal ini tidak bisa dipungkiri, hampir (90%) pada umumnya guru lebih memilih menggunakan model ceramah atau sejenisnya, walaupun hal itu sah-sah saja, namun dengan tanpa disadari, sering beberapa orang guru yang mengeluh karena mereka harus kembali memberikan perbaikan atau remedial, yang seakan-akan menghambat waktu. Padahal itu semua bukan karena siswa yang tidak mampu atau tidak memiliki kemampuan kompetensi, akan tetapi justru gurulah yang kurang bisa mengarahkan siswa dengan kemampuan kompetensi yang dimilikinya menjadi suatu hasil yang diharapkan.

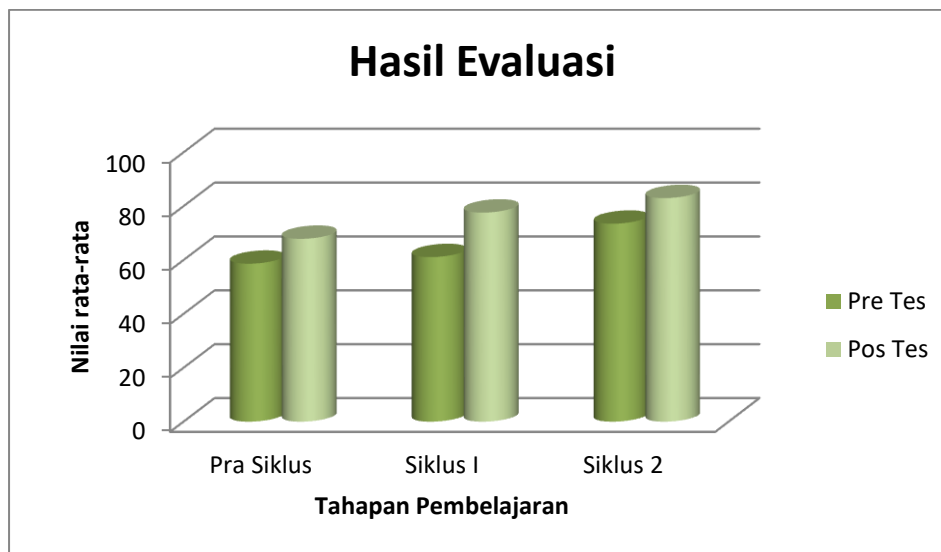
Dengan hasil yang masih jauh dari standar kriteria ketuntasan minimal (KKM) = 70. Otomatis pembelajaran kurang bermakna. Pada tahap pra siklus untuk nilai rata-rata pre tes sebesar (58,64), sedangkan rata-rata pos tes sebesar (67,88).

Pada pembelajaran siklus I yang merupakan hasil dari refleksi pembelajaran pra siklus, dengan menerapkan suatu model pembelajaran kooperatif tipe *Kancing Gemerincing (KCG)* sudah menunjukkan suatu upaya perbaikan kearah yang lebih baik lagi. Itu artinya bahwa dengan penerapan model pembelajaran kooperatif tersebut, ternyata membawa siswa kepada pola berpikir yang kreatif, aktif, dan kritis serta menyenangkan. Hasil perolehan pada tahap siklus I untuk pre tes rata-rata sebesar (61,0), sedangkan untuk rata-rata

pos tes siklus I sebesar (77,63). Maka dapat dikatakan terjadi peningkatan hasil yang cukup signifikan untuk ke dua tes tersebut baik pre tes maupun pos tes. Dengan kenaikan masing-masing untuk pre tes sebesar (2,46%) dan untuk pos tes sebesar (9,75%). Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa melalui penerapan model kooperatif *Kancing Gemerincing (KCG)*, ternyata dapat menunjukkan peningkatan hasil belajar siswa ke arah lebih baik.

Pembelajaran pada siklus II masih sama seperti halnya pada siklus I, yaitu dengan menggunakan model kooperatif *Kancing Gemerincing (KCG)*, pada pelajaran Sosiologi, dari tabel diatas dapat dikatakan bahwa perubahan hasil belajar siswa sudah betul-betul menunjukkan peningkatan yang sangat signifikan. Dari hasil diatas terlihat hasil pre tes siswa memperoleh nilai rata-rata sebesar (73,50), termasuk dalam kategori cukup, namun pada hasil pos tes siswa memperoleh rata-rata nilai sebesar (83,00). Suatu prestasi yang begitu baik. Dengan demikian siswa sudah mampu menunjukkan eksistensinya dalam memahami materi ajar dan sekaligus sudah mampu mengadaptasikan dirinya dengan model yang baru tersebut. Terjadi kenaikan nilai yang signifikan. Hal ini berarti bahwa pembelajaran dengan model kooperatif *Kancing Gemerincing (KCG)*, dapat membawa pengaruh yang kuat bagi seluruh aspek yang diamati yakni: aspek kinerja guru, aktifitas siswa, keterampilan kooperatif siswa serta hasil belajar siswa. Sehingga menghasilkan suatu perubahan baru bagi guru maupun siswa dalam mengaplikasikan pengetahuan ilmunya. Dan pembelajaran tersebut menjadi bermakna serta kondusif.

Gambar 4.1
 Rekapitulasi Hasil Evaluasi Tiap Siklus



Selain hasil tes pada masing-masing siklus tersebut diatas, terdapat pula hasil perolehan siswa pada saat proses pembelajaran kelompok yaitu hasil perolehan nilai presentasi masing-masing kelompok siswa pada siklus I maupun siklus II dengan rincian sebagai berikut:

Tabel 4.6
 Sumbangan Skor Kelompok dan Klasifikasinya pada Siklus I

| No | Kelompok | Skor yang dicapai | Klasifikasi |
|----|----------|-------------------|-------------|
| 1 | I | 80 | Cukup |
| 2 | II | 73 | Cukup |
| 3 | III | 75 | Cukup |
| 4 | IV | 73 | Cukup |
| 5 | V | 80 | Cukup |
| 6 | VI | 73 | Cukup |
| 7 | VII | 75 | Cukup |
| 8 | VIII | 80 | Cukup |

Dari tabel di atas dapat dijelaskan bahwa rata-rata klasifikasi prestasi kelompok termasuk dalam kategori cukup, dan usaha yang telah dilakukan oleh masing-masing kelompok tergolong cukup sehingga siswa dapat menginterpretasikan kemampuannya dalam memahami materi pelajaran Sosiologi dengan kerjasama kelompok yang cukup solid. Walaupun masih belum sepenuhnya dari kelompok siswa tersebut yang sudah mahir dalam memahami materi ajar.

Sedangkan hasil perolehan siswa pada pembelajaran kelompok tahap siklus II sudah menunjukkan perubahan yang lebih baik lagi bila dibandingkan dengan tahap siklus I. Dengan rincian sebagai berikut:

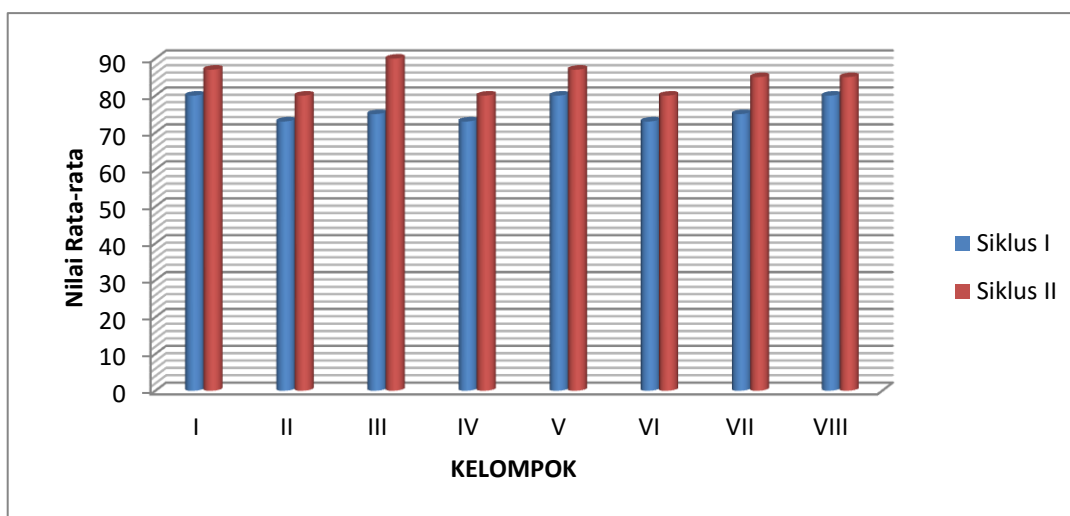
Tabel 4.7
 Sumbangan Skor Kelompok dan Klasifikasinya pada Siklus II.

| No | Kelompok | Skor yang dicapai | Klasifikasi |
|----|----------|-------------------|-------------|
| 1 | I | 87 | Baik |
| 2 | II | 80 | Cukup |
| 3 | III | 90 | Baik |
| 4 | IV | 80 | Cukup |
| 5 | V | 87 | Baik |

| | | | |
|---|------|----|-------|
| 6 | VI | 80 | Cukup |
| 7 | VII | 85 | Baik |
| 8 | VIII | 85 | Baik |

Berdasarkan hasil diatas dapat dikatakan bahwa pada pembelajaran siklus II ini para siswa semakin antusias dalam menunjukkan eksistensi kemampuannya dalam mempresentasikan hasil kerjasama dengan temannya. Hal ini jelas bahwa dalam pembelajaran kooperatif akan sangat bermakna sekali bila efektifitas keterampilan kooperatif siswa lebih dimunculkan agar pembelajaran lebih berkembang. Dari skor perolehan pada tabel diatas diperoleh hasil rata-rata baik. Dengan demikian terdapat peningkatan hasil dari siklus I ke siklus II.

Gambar 4.2
 Hasil Skor Kelompok Tiap Siklus



5. Hasil Non Tes Tiap Siklus

Hasil observasi yang dilakukan oleh kolaborator untuk mengetahui sikap dan partisipasi siswa serta kinerja guru pada saat pembelajaran berlangsung pada masing-masing siklus, dapat disajikan dalam tabel berikut

Tabel 4.8
 Aktifitas Siswa pada pembelajaran Tiap Siklus

| No | Aspek Penelitian | Penilaian | | |
|----|------------------------------------|------------|----------|----------|
| | | Pra Siklus | Siklus I | Siklus 2 |
| 1 | Perhatian siswa pada saat KBM | 1 | 2 | 3 |
| 2 | Keberanian siswa | 1 | 2 | 4 |
| 3 | Hasil jawaban siswa | 2 | 2 | 4 |
| 4 | Kesungguhan siswa | 1 | 3 | 4 |
| 5 | Kemampuan siswa | 1 | 2 | 3 |
| 6 | Keberanian tampil untuk presentasi | 0 | 2 | 3 |
| 7 | Berfikir kritis | | | |
| 7 | Mengemukakan Pendapat | 1 | 2 | 4 |
| 8 | Mengembangkan materi ajar | 1 | 2 | 3 |
| 9 | Peningkatan prestasi belajar | 1 | 2 | 3 |
| 10 | Kerjasama kelompok | 1 | 3 | 4 |
| | Jumlah | 10 | 22 | 35 |
| | Rata-rata | 25% | 55% | 87,5% |

Keterangan : 0 = Sangat kurang 1 = Kurang 2 = Cukup
 3 = Baik 4 = Sangat baik.

Dari tabel diatas dapat diketahui bahwa perolehan nilai rata-rata aktifitas siswa pada masing-masing siklus berbeda dan menunjukkan perubahan kenaikan. Pada tahap pra siklus diperoleh rata-rata nilai sebesar (25%), sedangkan pada siklus I sebesar (55%), dan meningkat pada siklus II sebesar (87,5%). Hal ini menandakan bahwa aktifitas siswa sangat berpengaruh terhadap model pembelajaran yang disampaikan oleh gurunya. Dengan model konvensional pada tahap pra siklus tidak memberikan kontribusi yang berarti bagi siswa maupun guru, karena membuat siswa kurang berkreaitif, dalam memunculkan ide-ide atau gagasannya pada saat pembelajaran berlangsung. Sedangkan pada tahap siklus I dan siklus II dengan guru menerapkan *model Kancing Gemerincing (KCG)* pada pembelajaran memberikan kontribusi nilai yang signifikan baik dari segi aktifitas maupun dari segi hasil belajar siswanya.

Tabel 4.9
 Kinerja Guru pada Pembelajaran Tiap Siklus

| No | Unsur yang diamati | Penilaian | | |
|-----------|----------------------------------|------------|----------|-----------|
| | | Pra siklus | Siklus 1 | Siklus II |
| 1 | Kemampuan guru membuka pelajaran | 2 | 3 | 3 |
| 2 | Sikap guru dalam pembelajaran | 3 | 3 | 4 |
| 3 | Penguasaan materi pelajaran | 3 | 3 | 3 |
| 4 | Proses pembelajaran | 1 | 2 | 3 |
| 5 | Pemakaian media pelajaran | 1 | 2 | 3 |
| 6 | Evaluasi | 1 | 3 | 3 |
| 7 | Kemampuan menutup pelajaran | 2 | 3 | 3 |
| Jumlah | | 13 | 19 | 22 |
| Rata-rata | | 32,5% | 47,5% | 55% |

Keterangan : 0 = Sangat kurang 1 = Kurang 2 = Cukup
 3 = Baik 4 = Sangat baik.

Dari hasil kinerja guru dalam pembelajaran pada tiap siklus terdapat peningkatan hasil untuk semua aspek yang diamati. Mulai dari item no. 1 sampai dengan item no. 7. Hal itu menandakan bahwa perubahan positif yang dilakukan oleh guru Sosiologi sangat mempengaruhi terhadap perubahan karakter siswanya. Karena dengan kemauan dan kemampuan yang dimiliki oleh guru dan didorong oleh suatu keinginan yang kuat untuk dapat menghantarkan suatu prestasi belajar pada siswa-siswanya, maka seyogyanya guru mesti tanggap dengan inovasi dan kretifitas yang harus dilakukan sebagai tenaga profesional.

6. Data Hasil Angket Pendapat Siswa

Setelah pelaksanaan proses belajar mengajar Sosiologi dengan penerapan model *Kancing Gemerincing (KCG)*,

siswa diminta pendapatnya tentang pembelajaran tersebut melalui angket dengan tujuan untuk mengetahui bagaimana tanggapan, sikap dan respon siswa terhadap pembelajaran Sosiologi.

Ada tiga aspek yang ada pada angket tersebut yaitu:

- a. Sikap dan respon siswa terhadap Materi ajar Perubahan Sosial
- b. Sikap dan respon siswa terhadap model pembelajaran kooperatif KCG
- c. Sikap dan respon siswa terhadap peran guru dalam pembelajaran.

Adapun hasil observasi masing-masing angket pendapat siswa di tampilkan pada tabel sebagai berikut:

Respon siswa terhadap Materi ajar menyatakan sangat setuju bahwa belajar dengan LKS sangat membantu

dalam memahami materi pelajaran, dan soal-soal yang diberikan sangat mendorong siswa untuk berfikir kritis, cermat dan teliti. Untuk pernyataan negatif sebesar (100%) bahwa siswa tidak setuju, LKS sulit dipahami padahal sudah dibaca berulang-ulang dan soal-soal pada LKS sangat sukar untuk dikerjakan siswa menyatakan tidak setuju (85%). Begitu juga dengan pernyataan materi ajar tidak sesuai dengan LKS yang diberikan menyatakan tidak setuju sebesar (100%), dan pernyataan LKS kurang mewakili materi yang diajarkan menyatakan tidak setuju sebesar (100%). Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa siswa pada prinsipnya sudah menyetujui dengan materi ajar yang disampaikan guru Sosiologi sesuai dengan program semester yang ditetapkannya.

Respon siswa terhadap pembelajaran menyatakan sangat setuju bahwa model pembelajaran kooperatif *Kancing Gemerincing (KCG)* dapat meningkatkan minat dan aktivitas siswa serta dapat menanamkan rasa kebersamaan dalam menyelesaikan tugas-tugas yang diberikan guru (100%) dan pembelajaran kooperatif *Kancing Gemerincing (KCG)* sangat efektif menunjukkan sikap positif/ setuju sebesar (100%) sedangkan yang menyatakan tidak setuju sebesar (0%) ini menandakan bahwa hanya sebagian kecil saja dari siswa yang belum memahami manfaat dari model pembelajaran tersebut sudah dirasakan oleh semua siswa.

Respon siswa terhadap peran guru dalam memberikan pengarahan-pengarahan sangat setuju (100%) sedangkan guru kurang memperhatikan kesulitan belajar siswa sangat tidak setuju (100%), peran guru sangat membantu siswa setuju (100%) guru tidak memberikan motivasi pada siswa tidak setuju (100%) dengan demikian bahwa pada dasarnya semua membutuhkan bimbingan dan pengarahan dari guru dalam memahami materi pelajarannya.

G. Pembahasan Hasil Penelitian.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa kemampuan siswa dalam memahami

materi pelajaran dengan menggunakan model *Kancing Gemerincing (KCG)* adalah memuaskan.

Hasil penelitian menunjukkan adanya peningkatan hasil observasi yang menjadi sasaran tindakan penelitian yakni berkembangnya pemahaman materi ajar sejalan dengan berkembangnya aktivitas dan keterampilan kooperatif siswa, dengan kata lain semakin siswa memahami materi ajar semakin eksis dalam kelompoknya.

Adapun hasil temuan kuantitatif secara keseluruhan dari proses pembelajaran per siklus sebagai berikut :

- 1) Pada Pra Siklus rata-rata pretes sebesar (58,64), rata-rata postes menjadi (67,88) hal ini menunjukkan kenaikan sebesar : (9,24%).
- 2) Pada siklus I rata-rata pretes sebesar (61,10), rata-rata postes menjadi (77,63) hal ini mengalami kenaikan sebesar : (16,53%).
- 3) Pada siklus II rata-rata pretes sebesar (73,50), rata-rata postes menjadi (83,00), hal ini mengalami kenaikan sebesar : (9,5%)

Sedangkan hasil kualitatif secara keseluruhan dari proses pembelajaran persiklus sebagai berikut :

- a). Aktivitas siswa dari tahap prasiklus hanya sebagian kecil sebesar (25%) meningkat menjadi sebagian besar (55%) pada siklus I dan pada siklus II hampir seluruhnya berubah menjadi (87,5%) Hal ini dapat diindikasikan proses pembelajaran sudah optimal, dengan penerapan *model Kancing Gemerincing (KCG)* menunjukkan peningkatan yang efektif dan signifikan.
- b) Kinerja guru dari tahap pra siklus hanya sebesar (32,5%) hampir setengahnya meningkat menjadi (47,5%) pada siklus I sedangkan pada siklus II berubah sebagian besar menjadi (55%).

Hal ini dapat diindikasikan, bahwa proses pembelajarannya yang dilakukan oleh guru Sosiologi sudah mampu merubah kebiasaan, guru bukan lagi berperan sebagai diktator akan tetapi berperan

sebagai fasilitator, transfer informasi dan teknik penerapan *model Kancing Gemerincing (KCG)* sudah betul-betul dikuasai, sehingga proses pembelajaran pun dapat dikatakan optimal.

Dari hasil angket pendapat siswa terdiri dari 3 aspek yang diberikan/ dibagikan pada siswa masing-masing berisi a) respon siswa terhadap materi ajar perubahan social, b) respon siswa terhadap model pembelajaran Kancing Gemerincing (KCG) yang telah digunakan, dan c) respon siswa terhadap peran guru pada saat pembelajaran berlangsung.

Adapun rincian masing-masing aspek tersebut adalah:

1. Respon Siswa terhadap materi ajar Perubahan Sosial

- Lebih dari setengahnya siswa menyatakan **sangat setuju** (62,5%) bahwa LKS sangat membantu dalam memahami materi pelajaran
- Setengahnya dari jumlah siswa menyatakan **tidak setuju** (57,5%) bahwa LKS sulit dipahami padahal sudah dibaca berulang-ulang.
- Lebih dari setengahnya siswa menyatakan **tidak setuju** (60%) bahwa Soal-soal pada LKS sangat sukar untuk dikerjakan.
- Lebih dari setengahnya siswa menyatakan **tidak setuju** (65%) bahwa Materi ajar tidak sesuai dengan LKS yang diberikan.

2. Respon Siswa terhadap Penerapan model KCG

- Hampir dari setengahnya siswa menyatakan **sangat setuju** (45%) bahwa Model pembelajaran KCG lebih menarik daripada model konvensional.
- Lebih dari setengahnya siswa menyatakan **sangat setuju** (57,5%) bahwa Model pembelajaran KCG memudahkan saya memahami materi pelajaran.
- lebih dari setengahnya siswa menyatakan **setuju** (60%) bahwa pembelajaran dengan model KCG sangat efektif
- kurang dari setengahnya siswa menyatakan **setuju** (35%) bahwa

dengan model pembelajaran KCG dapat menanamkan rasa kebersamaan dalam menyelesaikan tugas.

- Lebih dari setengahnya siswa menyatakan **setuju** (60%) bahwa pembelajaran dengan model KCG tidak membosankan.

3. Respon Siswa terhadap peran guru dalam pembelajaran.

- Lebih dari setengahnya siswa menyatakan **sangat setuju** (72,5%) bahwa Guru memberikan arahan dalam menyelesaikan soal-soal..
- Lebih dari setengahnya siswa menyatakan **tidak setuju** (67,5%) bahwa Guru kurang memperhatikan kesulitan yang dihadapi siswa sehingga membuat siswa kesulitan dalam mempelajari Sosiologi dengan baik.
- Lebih dari setengahnya siswa menyatakan **sangat setuju** (55%) Peran guru sangat membantu dalam memahami soal-soal.
- Lebih dari setengahnya siswa menyatakan **tidak setuju** (72,5%) bahwa Guru tidak memberikan motivasi sehingga saya makin malas mengikuti pelajaran Sosiologi.

KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan.

Kesimpulan yang dapat ditarik dari penelitian ini adalah sebagai berikut :

- a) Prestasi belajar siswa mengalami peningkatan yang signifikan setelah dilaksanakan pembelajaran dengan *model Kancing Gemerincing (KCG)* dari pra siklus pos tes (67,88), Siklus I (77,63) dan Siklus II (83,00).
- b) Aktifitas siswa untuk mengkonstruksikan pengetahuan mereka sendiri cenderung meningkat (mengerjakan LKS, berdiskusi dan merespon pertanyaan teman). pada pra siklus (25%), Siklus I (47,5%), dan Siklus II (87,5%).
- c) Melalui penerapan *model Kancing Gemerincing (KCG)* ternyata mampu mengidentifikasi permasalahan

yang muncul dalam proses pembelajaran.

B. Saran – saran

1. Pembelajaran Sosiologi yang selama ini hanya menggunakan cara konvensional sudah waktunya diganti dengan teknik pembelajaran yang inovatif seperti *model Kancing Gemerincing (KCG)*.
2. Dengan melihat hasil pembelajaran *model Kancing Gemerincing (KCG)*. ini, tentunya bisa dikembangkan dengan pendekatan model / variasi pembelajaran lainnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Anita, Lie, 2004, *Cooperative Learning : Mempraktikan Cooperative Learning di Ruang-ruang Kelas*, Jakarta : Grasindo.
- Baharudin dan Esa nur Wahyuni, 2007, *Teori Belajar & Pembelajaran*, Yogyakarta : AR-Ruzz Media.
- Depdiknas, 2002, *Sosialisasi KTSP Rancangan Penilaian Hasil Belajar*, Jakarta.
- Endi Nugraha. (1985). *Pengantar Statistik*. CV. Permadi. Bandung.
- Jalaludin Rahmat. (1987). *Psikologi Komunikasi*. Remaja Karya. Bandung.
- Moh. Surya. (1992). *Psikologi Pendidikan*. FKIP. IKIP. Bandung.
- Muhammad Ali. (1987). *Guru dalam Proses Belajar-Mengajar*. Sinar Baru. Bandung.
- Nana Sudjana. (1989). *Dasar-dasar Proses Belajar-Mengajar*. Sinar Baru. Bandung.
- Sudjana, 2005, *Metode & Teknik Pembelajaran Partisipatif*, Bandung: Falah Production.
- User Usman. (1989). *Menjadi Guru Profesional*. Remaja Karya. Bandung.
- _____, (2005), *strategi Pembelajaran*, Bandung: Falah Foundation.